



KETERAMPILAN BERSUCI SISWA MELALUI PEMAHAMAN MATERI THAHARAH KELAS VII MTs. WAHID HASYIM 01 DAU MALANG

Imroatul Arifah, Ika Ratih Sulistiani, Mohammad Afifulloh

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

E-mail: Imroatul.rifa@gmail.com, ika.ratih@unisma.ac.id,
mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine purification skills of grade VII through understanding thaharah material at MTs. Wahid Hasyim 01 Dau Malang. The problem faced is that there are some students who do not maintain the sanctity of clothing for prayer and ablution is not perfect. This will inhibit the formation of purification skills that make students able to carry out purification activities easily, precisely, and perfectly in accordance with Shari'a in everyday life. This study uses a qualitative method, where documents is obtained based on the results of interviews, observation, and documentation. Which is analyzed by documents reduction, documents presentation, drawing conclusions. The results of this study indicatr that the teacher uses several strategies that have been designed and applied using the Fiqh teacher uses habituation methods and supervision that support the formation of purification skills for students.

Keywords: thaharah, skill of thaharah

A. PENDAHULUAN

Thaharah merupakan bagian terpenting dalam islam. Karena *thaharah* merupakan syarat sahnya ibadah, sehingga harus benar-benar dipahami bagaimana penerapannya sesuai dengan aturan syariat. Karena jika tidak terpenuhi, maka ibadah tersebut tidak sah dan tidak di terima. Jika tidak diterima maka yang tersisa hanyalah kesia-siaan. Pemahaman materi *thaharah* di sekolah sangat penting karena saat beribadah kita diharuskan dalam keadaan yang suci. Untuk memahami *thaharah* yang sebenarnya, siswa dituntut atau dianjurkan untuk mempelajari dan memahami makna *thaharah* serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam pengamalan materi *thaharah* dibutuhkan pengawasan dan latihan agar timbul keterampilan bersuci yang melekat pada siswa. Seperti yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fikih di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau.

Penyampaian materi *thaharah* tidak hanya dilakukan di dalam kelas, akan tetapi sebelum melaksanakan sholat berjama'ah di masjid madrasah guru mata pelajaran Fikih juga selalu mengingatkan para siswa untuk menjaga kesucian tubuh, pakaian dan tempat

untuk solat. Guru tersebut selalu memantau, mengawasi dan mengingatkan siswa bagaimana cara berwudhu yang benar serta bagaimana cara *istinja'* yang benar. Namun masih ditemukan beberapa siswa yang tidak menjaga kesucian pakaian untuk solat serta wudhunya belum sempurna. Padahal dengan proses dari pemahaman materi, pengawasan serta latihan secara konstan tersebut, maka akan terbentuk suatu keterampilan yakni keterampilan bersuci yang membuat siswa mampu melakukan kegiatan bersuci dengan mudah, tepat, dan sempurna sesuai syariat dalam kehidupan sehari-hari. Dari permasalahan tersebut, ditariklah sebuah judul “Keterampilan Bersuci Siswa melalui Pemahaman Materi *Thaharah* Kelas VII MTs. Wahid Hasyim 01 Dau” dalam penelitian ini. Marzuqi (2017: 70) menyimpulkan bahwa “terdapat hubungan antara pemahaman materi wudhu dengan kemampuan berwudhu siswa. Hal itu juga didukung oleh hasil penelitian Agustiningrum (2018: 125) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Fiqih *Thaharah* terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Arroudhoh Sedati” bahwa “terdapat pengaruh antara proses pembelajaran fiqih *thaharah* dengan kemampuan praktik bersuci pada siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan oleh peneliti tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis keterampilan bersuci siswa kelas VII di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau. 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman siswa kelas VII pada materi *thaharah* di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau. 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kendala yang dihadapi dalam mempraktikkan materi *thaharah*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam membentuk keterampilan bersuci pada siswa yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati. Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan ialah studi kasus karena yang akan diteliti berupa peristiwa dan kegiatan yang terkait dengan tempat dan waktu yang sama. Kemudian diarahkan untuk menghimpun data berupa kata maupun gambar serta memperoleh pemahaman dari kasus tentang keterampilan bersuci siswa tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mendatangi lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan bersuci siswa melalui pemahaman materi *thaharah*, apakah keadaannya sudah sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari teknik-teknik pengumpulan data seperti wawancara terhadap informan serta tes pemahaman terhadap siswa.

Penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau ini beralamat di Jalan Karyawiguna, Jetis, Mulyoagung, Dau, Kota Malang, provinsi

Jawa Timur 65151. Adapun alasan dilaksanakannya penelitian ini di lokasi tersebut disebabkan oleh adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang menjadi latarbelakang terbentuknya judul dalam penelitian ini. Di lokasi tersebut, peneliti menemukan proses pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran Fikih dapat menghasilkan keterampilan bagi siswa yakni keterampilan bersuci.

Kemudian teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut 1) “Observasi” yang dilaksanakan oleh peneliti bertujuan untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data-data mengenai keterampilan bersuci siswa dengan cara mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan objek penelitian di lokasi penelitian. 2) “wawancara” merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data secara langsung dari sumber penelitian melalui penuturan secara langsung maupun tidak langsung oleh informan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai keterampilan bersuci siswa dan pemahaman siswa terhadap materi *thaharah* yang kemudian hasil dari wawancara tersebut disusun dan disimpulkan agar menjadi data yang valid dan mudah dipahami. Wawancara diajukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran Fikih dan siswa kelas VII yang dipilih secara acak. 3) “Dokumentasi” merupakan proses pengambilan data yang digunakan oleh peneliti berupa rekaman kegiatan mengenai keadaan Madrasah, dokumen serta rekam kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan bersuci siswa serta proses guru dalam memahami siswa terhadap materi *thaharah*.

Adapun teknik analisis data menurut Djamal (2015: 148) yakni: 1) Reduksi data adalah kegiatan membuat suatu ringkasan, pemilihan tema, membuat poin-poin dan pola tertentu sehingga menghasilkan suatu ciri dan makna dari sebuah tulisan karya ilmiah. Reduksi data merupakan bentuk analisis data untuk memfokuskan, membuang data yang tidak diperlukan serta menyusun data menjadi sebuah kesimpulan. Data yang relevan dengan fokus penelitian disusun dan disistematiskan ke dalam kategori tertentu. Kemudian, data yang tidak relevan akan dibuang. 2) Setelah peneliti melakukan reduksi data, peneliti melakukan *Display* data atau penyajian data yakni proses menyajikan data dalam bentuk ringkasan, tabel dan kategori-kategori tertentu. Dalam menyajikan suatu data, perlu penyusunan secara sistematis berdasarkan kriteria-kriteria tertentu seperti bagaimana konsep, kategori, urutan dan lain sebagainya sehingga data tersebut mudah dipahami oleh pembaca. 3) Teknik terakhir yakni Kesimpulan yang mana pada penelitian kualitatif, kesimpulan yang diambil bersifat sementara sehingga masih dapat berubah sewaktu-waktu jika tidak ada bukti yang kuat. Namun jika kesimpulan tersebut di dukung dengan bukti yang sah dan konsisten maka kesimpulan yang telah diambil bersifat kredibel.

Adapun uji keabsahan data menurut Moleong (2002: 173) dalam penelitian kualitatif yaitu: 1) Pengamatan lebih lama terhadap data yang telah diperoleh melalui

hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk mengecek kebasahan atau kebenaran data agar hasil dari penelitian ini benar-benar faktual. 2) Wawancara lebih mendalam yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menggali informasi secara detail mengenai masalah-masalah dari objek penelitian agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. 3) peneliti berdiskusi dengan teman sejawat yang faham akan pengetahuan sesuai penelitian ini yang kemudian hasil diskusi tersebut diambil oleh peneliti jika berkaitan dengan judul penelitian yang telah ditentukan. 4) Triangulasi data dibantu oleh teman sejawat dan pihak-pihak yang faham akan penelitian ini. Kecukupan referensi dalam penyajian data didapatkan melalui proses membaca dan menelaah sumber data serta sumber pustaka yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini, agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipahami.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Fikih, kemampuan bersuci siswa kelas VII di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau sudah baik, siswa dapat melaksanakan praktik bersuci tanpa harus dituntun lagi. Misalnya dalam berwudhu, guru tidak lagi harus menuntun siswa dalam tiap gerakan wudhu. Selain itu, siswa juga telah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seperti penuturan guru mata pelajaran Fikih bahwa siswa kelas VII tersebut memang sudah mampu melaksanakan wudhu, hanya saja ada beberapa siswa yang kurang dalam penyempurnaan.

Penyempurnaan yang dimaksud yakni batasan-batasan minimum dalam berwudhu yakni batasan membasuh muka, batasan membasuh tangan serta batasan membasuh kaki. Menyempurnakan wudhu tersebut yakni memperbagusnya, yaitu mencuci semua anggota wudhu yang wajib dengan basuhan yang paling utama dan paling sempurna yang dapat dilakukan (Syaibah dalam Qodir 2014: 30). Keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan menggunakan pikiran dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien, serta kemampuan melakukan suatu kegiatan setelah seseorang telah memahami suatu materi tertentu. Ketika peserta didik telah memahami dan menanamkan nilai dari materi tersebut dalam dirinya, maka selanjutnya adalah komitmen peserta didik mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui suatu perbuatan atau tindakan. Salah satu proses terbentuknya keterampilan adalah pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran tertentu.

Pemahaman siswa kelas VII terhadap materi *thaharah* sudah cukup baik. Hal tersebut dilihat dari hasil tes pemahaman yang diberikan peneliti kepada siswa kelas VII pada tanggal 18 April 2019. Hasil kuisioner menunjukkan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memahami makna bersuci, tata cara mandi besar dan cara mensucikan

diri dari air liur anjing. Namun untuk contoh hadats kecil dan hadats besar siswa masih merasa kesulitan. Salah seorang siswa mengakui bahwa dalam memahami Selain itu, siswa juga telah melaksanakan kegiatan bersuci sesuai yang telah diajarkan. Siswa telah mengamalkan materi bersuci tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses memahami siswa dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan metode dan media tertentu.

Metode pembelajaran dianggap sebagai suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan proses pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran (Suyono & Hariyanto, 2012: 19). Afifulloh (2017: 226) juga menyatakan bahwa Cara atau metode seorang guru atau pengajar ketika menyampaikan ilmu menandakan tingkat *proficiency* atau kecakapan terhadap berbagai metodologi pembelajaran. Sudah menjadi kebutuhan dasar bagi seorang pengajar profesional untuk menguasai teknik ataupun strategi penyampaian ilmu pengetahuan. Sehebat apapun seorang prngajar dalam menguasai sebuah ilmu pengetahuan, jika tidak diimbangi oleh didaktik-metodik penyampaian pengetahuan tersebut, maka dikhawatirkan pengetahuan tersebut tidak dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik.

Metode yang sering digunakan guru di dalam kelas yakni metode ceramah dan diskusi, sedangkan di luar kelas, guru melakukan pengawasan serta pembiasaan terhadap siswa yang melakukan kegiatan bersuci ketika akan dilaksanakannya solat berjamaah. Sedangkan dalam penggunaan media pembelajaran, guru menampilkan gambar-gambar mengenai materi *thaharah* yang ada di buku maupun gambar yang ditampilkan di LCD. Selain itu, guru juga menampilkan video tata cara bersuci yang benar.

Penggunaan media pembelajaran yang konkret menurut Sulistiani (2016: 4) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efektif. Kemudian, dalam mempraktikkan materi *thaharah*, baik guru maupun siswa memiliki beberapa kendala diantaranya a) siswa kurang memahami ruang lingkup materi *thaharah* sehingga siswa tersebut merasa untuk mengimplementasikan materi *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. b) Kerjasama antara guru dan wali murid yang belum maksimal serta komitmen siswa yang kurang dalam melaksanakan *thaharah* saat di luar sekolah. Siswa merasa malas mempraktikkan kegiatan bersuci di luar sekolah karena tidak ada yang mengawasi. c) Keterbatasan waktu guru mata pelajaran Fiqih untuk membuat media pembelajaran yang dapat membantu terlaksananya proses praktik bersuci. d) Minimnya wawasan siswa mengenai materi *thaharah*. Sehingga, guru harus menghabiskan waktu yang cukup lama untuk memberi pemahaman yang mendalam kepada siswa.

D. SIMPULAN

Keterampilan bersuci siswa kelas VII di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau sudah cukup baik, selain siswa tersebut telah memahami materi bersuci juga telah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dituntun lagi. Siswa juga telah mempraktikkan kegiatan bersuci dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa terhadap materi *thaharah* cukup baik dilihat dari hasil tes pemahaman yang diberikan peneliti kepada siswa kelas VII pada tanggal 18 April 2019. Hasil kuisioner tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memahami makna bersuci, tata cara mandi besar dan cara mensucikan diri dari air liur anjing serta contoh dari hadats kecil dan hadats besar. Kendala dalam mempraktikkan materi *thaharah* dialami oleh guru dan siswa. Kendala yang dihadapi oleh guru adalah kendala waktu dan media sedangkan kendala dari siswa yakni tingkat wawasan siswa terhadap materi bersuci, serta kurangnya komitmen siswa dalam mengamalkan materi bersuci di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifulloh, Mohammad. (2017). *Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan pada Madrasah Education Development Project (MEDP) di Kabupaten Lamongan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. (online),(<http://digilib.uinsby.ac.id/19687/6/Bab%204.pdf>).
- Agustiningrum, Silvy. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Ar-Roudhoh Sejati*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. (online), (<http://digilib.uinsby.ac.id/26179/>).
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marzuqi, M. Kholid. (2017). *Studi Korelasi Pemahaman Materi Wudhu dengan Kemampuan Berwudhu Siswa Kelas VII MTs. Al-Islahkalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. (online),(<http://etheses.iainponorogo.ac.id/2583/1/Mohammad%20Kholid%20Marzuqi.pdf>).
- Moeloeng, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qodir, Abu Sa'id Ibnu 'Abdil. 2014. *Penjelasan Shahih Bukhori (Kitab Wudhu)*. Bumi Allah.

- Sulistiani, Ika Ratih. (2016). *Pembelajaran Matematika Materi Perkalian dengan Menggunakan Media Benda Konkret (Manik–Manik dan Sedotan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD Dinoyo 1 Malang*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 4-5, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/166/169>
- Suyono & Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.